

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGANAN REMAJA BERESIKO DI RW 09 KEBON PISANG KOTA BANDUNG

Muhammad Akbar¹

Loka Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia “Minaula” Kendari
Jl. Poros Bandara Haluoleo Kendari – Sulawesi Tenggara
akbarkatiriy@gmail.com

Ellya Susilowati²

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Jl. Ir. H. Djuanda 367, Bandung – Jawa Barat
ellysusilowati1@gmail.com

Susilawati³

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Jl. Ir. H. Djuanda 367, Bandung – Jawa Barat
susi_stks@gmail.com

Abstract

Many adolescents who carry out behaviors at risk that interfere with their growth and development such as smoking, fighting, bullying, dropping out of school, drugs, involved in prostitution and exposure to HIV / Aids. The community has a responsibility and is very potential in dealing with adolescent behavior at risk. However, not all people have empowerment both personally, interpersonally and organization in providing support and response to risk behavior. This research aims to capture and develop a model of community empowerment. The research method used is Participatory Action Research (PAR). Data collection techniques are used through interviews, observation, focus group discussions, and surveys to community elements, namely adolescents at risk, adolescents in general, parents of at-risk youth, parents in general, representatives of adults, community leaders and administrators of local organizations. The results of the study show that community empowerment is still weak in personal, interpersonal and organizational ways. Basic from this is an assessment of needs, empowerment planning involving the community. Then jointly implement the implementation of empowerment for adolescents by counseling children's rights, social and assertive skills, helping skills, forming a Children's Forum and optimizing Children's Reading Parks. For parents and adults socialization of child protection and good parenting. Strengthening the organization is seen as a network development with the Bandung Family Learning Center. The evaluation conducted shows the increasing empowerment of adolescents, adult parents and organizations. The practical implications of this research are the empowerment model in handling risks where each process involves the community. The recommendations of this study are the need for periodic capacity building both from adolescents, parents and adults through training and comparative studies and maintaining sustainability with networks that have been built.

Keywords:

Empowerment, Community, and at Youth Risk

Abstrak

Banyaknya remaja yang melakukan perilaku beresiko yang mengganggu tumbuh kembang mereka seperti merokok, berkelahi, *bullying*, putus sekolah, napza, terlibat prostitusi dan terpapar HIV/Aids. Masyarakat memiliki tanggung jawab dan sangat potensial dalam menangani perilaku remaja beresiko. Namun tidak semua masyarakat memiliki keberdayaan baik secara personal, interpersonal dan organisasi dalam menyediakan dukungan dan respon terhadap perilaku beresiko. Penelitian ini bertujuan memotret dan mengembangkan model pemberdayaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, *focus group discussion*, dan survei kepada unsur masyarakat yaitu remaja beresiko, remaja pada umumnya, orang tua dari remaja beresiko, orang tua pada umumnya, perwakilan orang dewasa, tokoh masyarakat serta pengurus organisasi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberdayaan masyarakat masih lemah secara personal, interpersonal maupun organisasi. Berangkat dari hal tersebut dilakukan asesmen terhadap kebutuhan, perencanaan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat. Kemudian secara bersama melaksanakan implementasi pemberdayaan bagi remaja dengan penyuluhan hak anak, keterampilan sosial dan asertif, keterampilan menolong, pembentukan Forum Anak dan optimalisasi Taman Baca Anak. Bagi orang tua dan dewasa dilakukan sosialisasi perlindungan anak dan pengasuhan yang baik. Penguatan organisasi terlihat adanya pengembangan jejaring dengan Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan meningkatnya keberdayaan remaja, orang tua dewasa dan organisasi. Adapun implikasi praktis dari penelitian ini adalah model pemberdayaan dalam penanganan beresiko dimana setiap prosesnya melibatkan masyarakat. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kapasitas secara berkala baik dari remaja, orang tua dan dewasa melalui kegiatan pelatihan dan studi banding serta menjaga keberlanjutan dengan jejaring yang telah dibangun.

Kata kunci :

Keberdayaan, Masyarakat, dan Remaja Beresiko

PENDAHULUAN

Peran keluarga, teman sebaya, organisasi lokal, lingkungan sosial, pemerintah memiliki andil yang besar untuk menghormati, melindungi dan mengupayakan pemenuhan hak anak yang berkualitas dan bermartabat. Undang-undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 pasal 20 mengamanatkan bahwa negara, pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, keluarga, dan orang tua atau wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak. Untuk itu perlu dilakukan upaya bersama dan berkelanjutan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan haknya.

Upaya perlindungan terhadap hak-hak anak yang dilakukan oleh berbagai pihak selama ini kurang maksimal dan belum menyentuh kepada lapisan masyarakat terbawah. Ini terlihat dari jumlah pelanggaran terhadap hak anak utamanya remaja dari tahun 2015 hingga 2018 semakin meningkat (KPAI : 2019). Hal ini menunjukkan bahwa remaja berada pada situasi yang tidak ramah atau beresiko baik dari keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sosialnya. Situasi beresiko pada remaja mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap hak anak baik itu penelantaran, pengabaian serta tidak terkontrolnya perilaku remaja.

Akbar (2019) mengemukakan bahwa remaja beresiko adalah suatu kondisi dimana anak memiliki kecenderungan/dipengaruhi oleh perilaku negatif baik yang disadari /tidak, yang berasal dari eksternal maupun internal sehingga memungkinkan masa depannya terganggu baik dari sisi medis, psikologis, sosial, ekonomi dan budaya.

Fitriyah (2016) memandang hampir semua bentuk perilaku beresiko pada remaja dimulai dari kegiatan mencoba dan bereksperimen yang disertai dengan keinginan untuk diakui sebagai anggota atas kelompok remaja yang berperilaku beresiko (afirmasi diri). Maisya (2013) mengutarakan bahwa perilaku beresiko saat remaja dapat berdampak pada menurunnya kualitas kehidupan keluarga saat ini dan masa mendatang. Oleh karena itu identifikasi masalah perilaku beresiko lebih dini sangat penting untuk mencegah masalah lain yang akan muncul.

Definisi diatas mengisyaratkan bahwa penanganan remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, teman sebaya tetapi faktor ekologi dimana remaja tersebut berada yaitu masyarakat. Sesuai amanat Undang-undang tentang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 pasal 72 bahwa masyarakat berperan (1) memberikan informasi melalui sosialisasi dan edukasi mengenai hak anak dan peraturan perundang-undangan tentang anak, (2) berperan aktif dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi anak, (3) melakukan pemantauan, pengawasan dan ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak, (4) menyediakan sarana dan prasarana serta menciptakan suasana kondusif untuk tumbuh kembang anak, (5) berperan aktif dengan menghilangkan pelabelan negatif terhadap anak serta (6) memberikan ruang kepada anak untuk dapat berpartisipasi dan menyampaikan pendapat. Petr (2003) mengungkapkan peran masyarakat dalam perspektif ekologi bahwa lingkungan memiliki kewajiban dalam memberikan dukungan positif terhadap anggota

masyarakatnya. Namun faktanya, masih banyak masyarakat belum memiliki kemampuan dalam penanganan aktivitas beresiko pada remaja.

Oleh karena itu, tanggung jawab yang diamanahkan juga harus diikuti dengan keberdayaan masyarakat yang tinggi, dimana pengetahuan, keterampilan masyarakat dalam mencegah maupun merespon perilaku beresiko pada remaja. Masyarakat perlu memiliki kesadaran, berpartisipasi, memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, mengakses sumber serta mengoptimalkan peran organisasi lokal terhadap permasalahan remaja. Peningkatan kapasitas melalui pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam penanganan remaja beresiko sehingga masyarakat senantiasa hadir dalam penanganan masalah remaja. Dubois & Miley (2017) juga mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan konsep kompleks dan proses multisistem yang memiliki implikasi personal, interpersonal, dan sosiopolitik. Sehingga dalam perlindungan anak, masyarakat harus berdaya baik dari sisi personal, interpersonal maupun organisasi dalam penangan remaja beresiko.

Susilawati (2013) mengemukakan bahwa pencegahan kenakalan remaja harus dikelola dengan baik, dari berbagai level hingga tingkatan masyarakat terkecil yaitu Rukun Warga dan Rukun Tetangga. Oleh karena itu masyarakat harus berdaya dalam perlindungan anak khususnya penanganan kenakalan remaja. Jika masyarakat berdaya dalam memanfaatkan potensi, sumber daya, jejaring, advokasi serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan partisipasi, maka dalam penanganan masalah remaja beresiko akan berjalan dengan baik. Ife (2008) mengemukakan bahwa masalah-

masalah kenakalan remaja lebih baik ditangani dalam konteks masyarakat mereka, ketimbang dalam suatu lingkungan buatan / institusi peradilan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sispariyadi et.al (2016) mengemukakan bahwa pengelolaan perlindungan anak berbasis masyarakat memudahkan sinergi antar pemerintah dengan masyarakat, menyediakan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk partisipasi, memberdayakan masyarakat, dan menyediakan pelayanan langsung kepada masyarakat. Oleh karena itu, penanganan masalah remaja beresiko melalui pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan yang meningkatkan kemampuan dan keterampilan personal, interpersonal, organisasi masyarakat yang dalam penelitian ini adalah warga RW 09 Kelurahan Kebon Pisang.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan kajian tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanganan Remaja Beresiko di RW 09 Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung". kemudian dirinci dalam sub problematik sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat keberdayaan masyarakat?
2. Bagaimana kebutuhan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko?
3. Bagaimana perencanaan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko ?
4. Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko ?

5. Bagaimana evaluasi pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko ?
6. Bagaimana rumusan model pemberdayaan dalam penanganan remaja beresiko ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perubahan sosial yang ada masyarakat khususnya di RW 09 Kelurahan Kebon Pisang dalam penanganan remaja beresiko. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pekerjaan sosial dalam konteks pengembangan konsep pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko dan memberikan sumbangan pilihan model yang dapat diterapkan atau diakses oleh masyarakat luas, organisasi sosial maupun pengambil kebijakan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan partisipatif (*participation action research*) yang berorientasi pada masalah sosial di masyarakat dengan penekanan pada perubahan di masyarakat (Yaumi : 2014). Penulis memilih penelitian tindakan partisipatif karena lebih menekankan pada praktik pekerjaan sosial yang bertujuan melakukan perubahan di masyarakat meliputi peningkatan pengetahuan, kemampuan masyarakat agar lebih berdaya dalam penanganan remaja beresiko.

Desain ini juga menghasilkan sebuah model yang dapat dijadikan acuan dalam pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja beresiko, remaja pada umumnya, orang tua remaja beresiko, orang dewasa dan organisasi. Adapun tahapan dalam penelitian tindakan ini terdiri dari tahap refleksi awal, tahap perencanaan meliputi (kondisi keberdayaan dan kebutuhan), tahap pelaksanaan rencana, tahap evaluasi (refleksi akhir).

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berasal dari pengalaman, pikiran, sikap dan keyakinan orang yang dikumpulkan melalui penelaahan peneliti atas observasi, wawancara, studi dokumentasi, *focus group discussion* (FGD). Adapun dalam penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling* dimana untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh lebih representatif. Sumber data yang akan dikumpulkan sebagai berikut :

1. Data Primer, data utama atau informasi langsung yang diperoleh dari informan yang telah ditetapkan yaitu 2 orang remaja merokok dan 1 orang berkelahi, 3 orang tua dari remaja beresiko, orang dewasa.
2. Data Sekunder, merupakan sumber data atau informasi yang didapatkan dari partisipan berupa remaja pada umumnya yang tidak melakukan aktivitas / berada pada situasi beresiko, orang tua dan dewasa pada umumnya, pekerja sosial masyarakat, pengurus RW, pengurus RT, pengurus organisasi lokal

Peneliti juga menggunakan survei untuk memperkuat jawaban penelitian serta

sebagai representasi dari tiap elemen masyarakat yaitu remaja, orang tua, orang dewasa pada umumnya yang tidak berada pada kondisi beresiko. Walaupun survei masuk dalam kategori teknik pengumpulan data kuantitatif, namun diperbolehkan menggabungkan dengan teknik pengumpulan data kualitatif seperti dikemukakan oleh Sugiyono (2009). Adapun penghitungan jumlah sampel dalam penggunaan survei ini adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah remaja di RW 09 dengan rentang usia 13-17 tahun sebanyak 100 orang. Dengan menggunakan nomogram Harry King tingkat kepercayaan 90%, maka persentase populasi yang akan diambil sampel sebesar 33%. Maka $0,33 \times 100 \times 1,035$ (faktor pengali) = 34,15 dibulatkan menjadi 34 orang remaja.
- b. Rentang usia 25 – 59 tahun di RW 09 Kelurahan Kebon Pisang sebanyak 641 orang. Dengan menggunakan nomogram Harry King dan tingkat kepercayaan 90%, maka persentase populasi yang akan diambil sampel sebanyak 10%. Maka $0,10 \times 641 \times 1,035$ (faktor pengali) = 66,34 dibulatkan menjadi 66 orang dewasa.
- c. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penelitian ini dilakukan dengan cakupan RW 09 Kelurahan Kebon Pisang, maka dipilih *Area Random Sampling* (teknik sampling daerah) di wilayah yang ditetapkan yaitu RT 02 dan RT 05 untuk remaja serta RT 01 dan 02 untuk orang tua dan dewasa.

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Keberdayaan Masyarakat

a. Remaja

1) Personal

Pada aspek ini, menunjukkan keberdayaan remaja yang kuat yaitu pemahaman remaja tentang jenis perilaku beresiko yaitu merokok, melawan orang tua, narkoba, pulang malam, berkelahi dan bolos sekolah. Remaja dalam memperoleh informasi tentang perilaku beresiko berasal dari orang tua, kakak, guru dan tetangga. Remaja juga mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tuanya dan memiliki kemampuan untuk menghindari perilaku beresiko dengan cara menolak, tinggal di rumah dan bercerita ke orang tua. Hal ini juga didukung oleh hasil survei yang menunjukkan pengetahuan ini berkisar pada 85-97%.

Sedangkan keberdayaan yang lemah pada remaja yaitu pengetahuan tentang pihak yang dapat membantu jika perilaku beresiko terjadi yaitu orang tua, tetangga dan guru. Kemudian kemampuan dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang menghindarkan dari kegiatan negatif sangat jarang dilakukan. Hasil survei menunjukkan kelemahan ini berkisar pada 29-67%.

2) Interpersonal

Pada aspek interpersonal, menunjukkan kuatnya keberdayaan yang dimiliki oleh remaja. Kemampuan dalam menolong

teman yang mengalami masalah. Kemudian remaja memiliki kemampuan dalam meleraikan dan menegur secara langsung. Remaja juga mampu memilih teman dengan cara memilih teman yang dapat diajak berkomunikasi dengan baik, tidak membuat keributan, bermain bersama dan dapat mengerjakan tugas sekolah. Kemampuan interpersonal remaja juga diperkuat oleh hasil survei sebesar 94%.

b. Orang tua dan Dewasa

1) Personal

Pada aspek ini, menunjukkan lemahnya keberdayaan orang tua dan dewasa yaitu pada pemahaman tentang definisi anak, jenis permasalahan anak dan pihak yang bertanggung jawab tentang permasalahan remaja. Hasil survei juga menunjukkan pemahaman tentang hal tersebut berkisar antara 39-60%.

Selain itu, kelemahan keberdayaan pada orang tua dan dewasa juga ditunjukkan yaitu keterampilan dalam mencegah permasalahan remaja. Kemudian keterampilan mengatasi permasalahan remaja. Orang tua dan dewasa mencegah dan mengatasi dengan menyerahkan ke pihak yang lebih berwenang seperti RW, keamanan dan tokoh masyarakat. Hasil survei juga menunjukkan bahwa keterampilan orang tua dan dewasa dalam mencegah serta mengatasi berada pada kisaran 36-54%.

2) Interpersonal

Pada aspek ini, keberdayaan interpersonal orang tua dan dewasa masih memiliki kelemahan. Dimana kemampuan dalam membagi informasi dan pengetahuan permasalahan remaja. Kemampuan dalam memberikan pertolongan langsung serta kerjasama dalam pencegahan permasalahan remaja dilakukan informan. Hasil survei menunjukkan kelemahan ini berkisar antara 30% sampai dengan 51%.

Sedangkan dalam hal memberikan kontribusi kepada organisasi lokal, orang tua dan dewasa dilakukan melalui penyampaian aspirasi dan harapan. Hasil survei menunjukkan bahwa kontribusi orang tua dan dewasa terhadap organisasi lokal berkisar 77%.

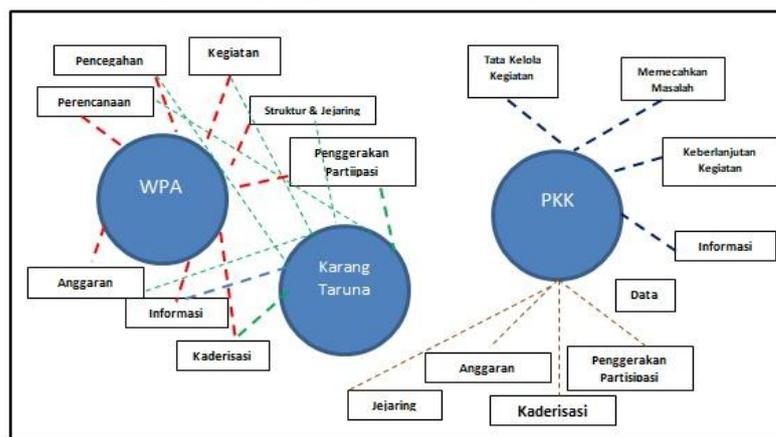
c. Organisasi

Keberdayaan tingkat organisasi juga ditunjukkan oleh Karang Taruna dan Warga Peduli Aids (WPA). Masing-masing memiliki kemampuan dalam penanganan permasalahan remaja. Karang Taruna misalnya memiliki kemampuan dalam kaderisasi, penyebaran informasi dan penggerakan partisipasi. Sedangkan pada aspek pengelolaan kegiatan, pemanfaatan struktur dan jejaring, pencegahan, perencanaan dan anggaran masih memiliki ketergantungan pada kelurahan. Kemudian pada organisasi WPA, hampir sebagian besar memiliki kemampuan dalam pencegahan, perencanaan, pemanfaatan struktur dan jaringan, kaderisasi, anggaran,

informasi, tata kelola kegiatan dan penggerakan partisipasi masyarakat dilakukan secara mandiri dan berkoordinasi dengan pihak terkait.

Sedangkan untuk organisasi PKK dengan penerapan IDF, secara kuantitatif menunjukkan dari 9 komponen kunci, 4 komponen yang

memiliki tingkat kemampuan yang rendah yaitu kemampuan dalam menyiapkan SDM (kaderisasi), memanfaatkan jejaring, memanfaatkan anggaran dan penggerakan partisipasi masyarakat. hasil pemetaan terkait tingkat keberdayaan organisasi disajikan dibawah ini :



2. Kebutuhan Pemberdayaan

Hasil pengukuran tingkat keberdayaan masyarakat dalam penanganan permasalahan anak beresiko, menunjukkan bahwa kondisi keberdayaan masyarakat secara kualitatif maupun kuantitatif baik secara personal, interpersonal dan organisasi masih terdapat keterbatasan. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan remaja maupun dewasa serta orang tua tertang perlindungan anak, hak-hak anak, terbatasnya partisipasi orang dewasa pada kegiatan organisasi lokal serta peran organisasi lokal itu sendiri. Oleh karena itu, perlunya menggali kebutuhan-kebutuhan agar dapat mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan permasalahan anak beresiko agar dapat terwujud.

Selanjutnya untuk mengetahui kebutuhan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko, maka

dilakukan wawancara dan FGD. Sebelum pertemuan diskusi terfokus (FGD) dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dalam rangka menjangkau aspirasi. Tokoh masyarakat yang dianggap representasi warga dan dapat menjawab secara garis besar kebutuhan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan anak beresiko. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, maka teridentifikasi sebuah kebutuhan agar pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko dapat terwujud.

a. Kebutuhan Keberdayaan pada Remaja

- 1) Kebutuhan personal : hasil survei dan wawancara menunjukkan remaja mengetahui jenis perilaku beresiko, cara menghindari perilaku beresiko, orang tua sebagai pihak yang dapat memberikan informasi terkait perilaku beresiko. Namun remaja

belum pernah mendapatkan edukasi tentang perlindungan dan hak-hak anak. Oleh karena itu, dibutuhkan (a) Peningkatan pengetahuan agar remaja mengetahui tentang perlindungan anak dan (b) Peningkatan pemahaman tentang hak-hak anak.

- 2) Kebutuhan interpersonal : hasil survei menunjukkan kemampuan interpersonal remaja cukup baik, namun bukan berarti mereka telah berdaya sehingga terhindar dari aktivitas beresiko dan dapat menolong. Mereka senantiasa memahami cara menolong dan cara memilih teman yang mengajak kegiatan positif. Oleh karena itu diperlukan (a) peningkatan pemahaman keterampilan asertif yaitu keterampilan menolak / mengatakan tidak untuk hal-hal yang negatif atau beresiko bagi diri mereka dan (b) peningkatan pemahaman keterampilan sosial yaitu bagaimana tata cara menyampaikan pendapat, berbicara dan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun yang lebih dewasa.
- 3) Pengorganisasian pada Remaja : Hal ini dapat melatih dan mewedahi aspirasi remaja dalam menyampaikan ide maupun gagasan. Dengan fasilitasi oleh PKK dan Ketua RT 01 maka perlu dikembangkan taman baca dan pembentukan forum anak sebagai media remaja mengekspresikan diri sehingga terhindar dari aktivitas beresiko.

b. Kebutuhan Keberdayaan Orang tua, Dewasa dan Organisasi

Berdasarkan wawancara dan FGD tentang kebutuhan pemberdayaan pada orang tua dan dewasa maka diperlukan sebuah peningkatan pemahaman agar masyarakat khususnya orang dewasa memiliki pengetahuan dan keterampilan personal, interpersonal dan kontribusi ke organisasi. Mengingat peran orang tua maupun dewasa sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya dalam penanganan remaja beresiko. Hasil wawancara dan FGD tentang kebutuhan untuk meningkatkan keberdayaan pada orang tua dan dewasa adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan personal berupa (a) peningkatan pengetahuan tentang perlindungan anak dan (b) peningkatan pemahaman hak-hak anak, kewajiban orang tua. Kedua hal tersebut diatas dibutuhkan mengingat kurangnya pemahaman orang tua terkait permasalahan remaja, pola pengasuhan yang baik, hak anak dan kewajiban mereka sebagai orang tua. Edukasi tentang perlindungan anak sangat jarang dilaksanakan pada tingkatan RW, selama ini kegiatan peningkatan pemahaman masyarakat berada pada tataran kelurahan. Sehingga tingkatan masyarakat yang dibawah sulit untuk mengaksessnya.
- 2) Kebutuhan Interpersonal berupa (a) Peningkatan pemahaman keterampilan menolong dan (b) Peningkatan pemahaman keterampilan sosial. Demikian halnya dengan kebutuhan personal, peningkatan pemahaman tentang

keterampilan menolong, merespon kasus, dan keterampilan sosial sangat jarang didapatkan untuk masyarakat tingkatan Rukun Warga. Oleh karena itu, kebutuhan akan hal tersebut sangat penting dalam meningkatkan keberdayaan personal warga RW 09 Kelurahan Kebon Pisang.

- 3) Kebutuhan Keberdayaan Organisasi
Dipilihnya PKK sebagai organisasi yang perlu diberdayakan berdasarkan hasil konsensus analisis kebutuhan peneliti dengan pengurus organisasi dan tokoh masyarakat. PKK memiliki tugas pokok dan tanggung jawab terhadap perlindungan anak khususnya di RW 09. PKK harus memiliki kegiatan yang inovatif dan tidak bergantung pada kegiatan kelurahan.

3. Perencanaan Pemberdayaan

Berdasarkan analisis terhadap kebutuhan diatas, menghasilkan kebutuhan dalam rangka meningkatkan keberdayaan baik dari remaja, orang tua dan dewasa. Oleh karena itu, disusunlah sebuah rencana kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat RW 09 dalam penanganan permasalahan anak beresiko.

a. Penentuan Tujuan dan Sasaran

Penentuan tujuan dan sasaran dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dengan tokoh masyarakat sehingga semua pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya.

b. Penentuan Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan implementasi rencana pada remaja pada tanggal 27 April 2019, bertempat di Rumah Ketua RT 01. Kegiatan implementasi rencana orang tua / dewasa dilaksanakan pada tanggal 28 April 2019 bertempat di Gedung Serbaguna RW 09.

c. Penentuan Partisipan yang diundang

Untuk mendukung kegiatan tersebut, rencana partisipan yang diundang adalah Kelompok Remaja, Orang tua dan Dewasa, Pengurus Organisasi Lokal, RT/RW, Pihak Kelurahan Kebon Pisang dan Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPA) Jawa Barat.

d. Penentuan Tema Kegiatan

Hasil diskusi bersama warga, maka telah disepakati bahwa tema kegiatan ini adalah "Mewujudkan RW 09 Surareja yang Ramah Anak".

e. Penentuan Fasilitator Kegiatan

Fasilitator dalam kegiatan ini adalah Peneliti bekerja sama dengan pihak terkait yaitu :

- 1) Untuk kegiatan implementasi Orang Tua dan Dewasa ; oleh LPA Jawa Barat Penyuluhan tentang perlindungan anak, *good parenting*, hak anak, pengaduan terhadap tindak kekerasan pada anak.
- 2) Untuk kegiatan implementasi rencana pada Anak ; dilaksanakan oleh peneliti bersama remaja dan pengurus PKK tentang hak-hak anak dan perlindungan anak, keterampilan asertif dan keterampilan sosial serta optimalisasi taman baca anak dan pembentukan Forum Anak.

4. Implementasi Pemberdayaan

Implementasi merupakan tahap lanjutan dari hasil analisis kebutuhan dan

perencanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Adapun pemberdayaan dilakukan melalui dua subjek yaitu pemberdayaan pada remaja dan pemberdayaan pada orang tua dan orang dewasa.

a. Pemberdayaan pada Remaja

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang hak-hak anak, perlindungan anak, keterampilan asertif serta keterampilan sosial. Pemberian pemahaman tersebut disambut baik oleh anak dan Ketua RT 01, dimana kegiatan penyuluhan tentang hak anak, perlindungan anak, keterampilan asertif dan keterampilan sosial belum pernah dilakukan di lingkup RW 09.

Kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh peneliti, tidak hanya pemberian pemahaman tentang hak anak, perlindungan anak, bagaimana mengembangkan keterampilan asertif dan keterampilan sosial tetapi lewat teknik psikoedukasi (penayangan video) dan menganalisis masalah. Selain itu mengajak anak untuk belajar mengorganisasi dengan membentuk Forum Anak “ZERO NINE” RW 09 serta memaksimalkan taman baca anak.

Pembentukan Forum Anak ditindaklanjuti dengan penerbitan Surat Keterangan dari RW, Surat Keputusan (SK) serta susunan kepengurusan. Kemudian dilaporkan secara berjenjang pada tanggal kepada pihak kelurahan, kecamatan serta Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM) Kota Bandung. Pembentukan Forum

Anak “ZERO NINE” RW 09 tersebut mendapat apresiasi dari DP3APM Kota Bandung dan memberikan bantuan buku petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang forum anak, *flyer* hak-hak anak dan perlindungan anak.

b. Pemberdayaan pada Orang Tua dan Dewasa

Kegiatan pemberdayaan pada orang tua dan dewasa adalah memberikan penyuluhan tentang perlindungan anak, bagaimana orang tua dan dewasa sebagai pelopor dan pelapor terhadap perlindungan anak, mengetahui alur pelaporan tentang perlindungan anak. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan berdasarkan analisis kebutuhan dan perencanaan pemberdayaan yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun pemateri dalam kegiatan ini adalah *Project Manager* dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat.

Adapun dalam pemberian penyuluhan, peserta sangat antusias yang dihadiri sebanyak 22 orang dari orang tua maupun dewasa. Materi yang disampaikan adalah tentang perlindungan anak, hak anak, bagaimana alur pelaporan terhadap permasalahan anak baik di lingkungan tetangga maupun sekolah, penayangan video, sistem sumber yang dapat dijangkau.

Antusias orang tua dan dewasa sangat tinggi, hal ini terlihat dari penyampaian aspirasi mereka dengan mengusulkan PKK menjalin kerjasama dengan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Bandung dan LPA Jabar. Peneliti kemudian menghubungi

pihak PUSPAGA Kota Bandung untuk menyampaikan maksud dari kader PKK RW 09.PUSPAGA yang memiliki mekanisme kerja ada dua yaitu masyarakat yang datang atau pro aktif menjemput ke lapangan. Maka disepakati bahwa PUSPAGA akan berperan dalam setiap kegiatan bulanan PKK RW 09 yaitu Posyandu RW yang bertempat di Gedung Serbaguna. Dimana peran PUSPAGA sendiri yaitu memberikan materi penyuluhan dan konseling tentang *parenting*, hak anak, perlindungan anak, pernikahan serta semua yang terkait dengan keluarga. Hal

tersebut juga dilakukan tanpa dibebankan biaya apapun.

5. Evaluasi Pemberdayaan

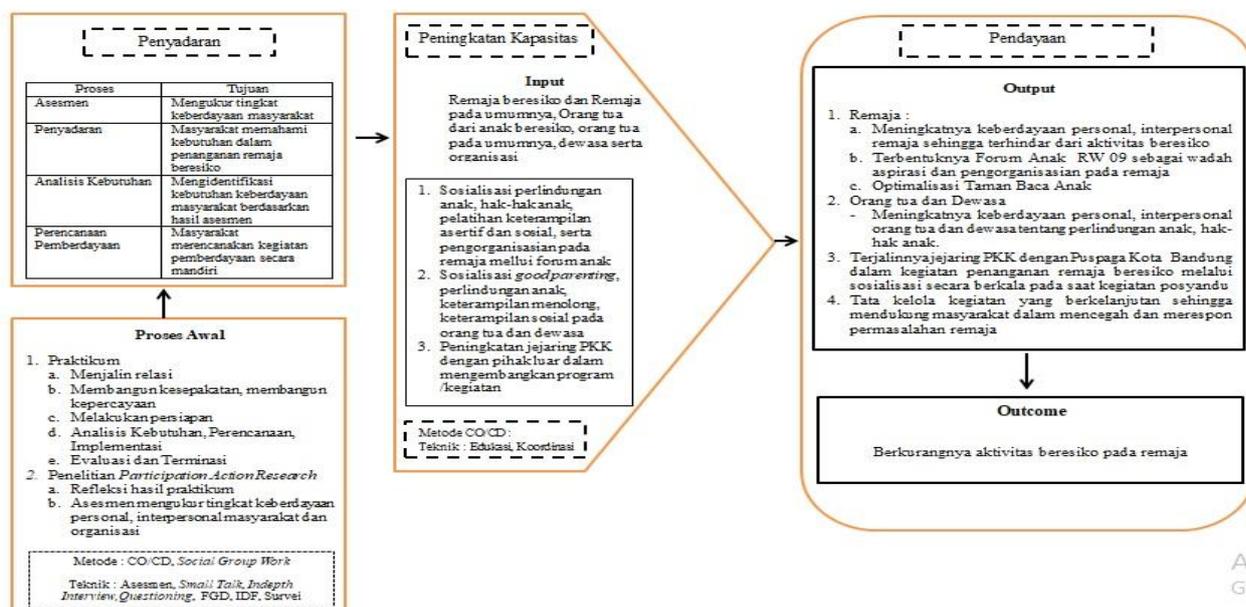
Setelah dilakukan kegiatan implementasi, maka dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan anak beresiko di RW 09 Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Evaluasi dilaksanakan dengan metode wawancara naratif, observasi dan survei. Berikut disajikan matriks evaluasi pemberdayaan yang telah dilaksanakan :

No	Kondisi Awal	Kondisi setelah Kegiatan	Kondisi Ideal
1	Belum ada penguatan pada aspek personal dan interpersonal remaja utamanya pemahaman perlindungan anak, hak-hak anak, keterampilan asertif dan keterampilan sosial	Remaja memahami tentang perlindungan anak, hak-hak anak, keterampilan asertif dan keterampilan sosial.	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan personal serta interpersonal remaja yang menghindarkan dari aktivitas beresiko.
2	Pengetahuan personal, keterampilan interpersonal dalam hal perlindungan anak, hak-hak anak, <i>parenting skill</i> , keterampilan sosial dan keterampilan menolong pada orang tua dan dewasa masih rendah	Orang tua dan dewasa memahami tentang perlindungan anak, hak-hak anak, <i>parenting</i> , keterampilan sosial, keterampilan menolong	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan personal serta interpersonal dewasa dalam penanganan remaja beresiko.
3	Belum ada wadah aspirasi bagi remaja agar terhindar dari aktivitas beresiko	Terbentuknya Forum Anak dan pengembangan fungsi dari Taman Baca Anak sebagai wadah aspirasi remaja	Meningkatkan kemampuan remaja dalam pengorganisasian sehingga terhindar dari aktivitas beresiko.
4	Belum adanya dukungan sosial yang diberikan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko	Dukungan sosial dalam penanganan remaja beresiko sudah mulai terbangun	Dukungan sosial yang diberikan masyarakat lebih terarah dan terencana dalam penanganan remaja beresiko
5	Belum ada kerja sama dan koordinasi PKK dengan pihak luar dalam penanganan remaja beresik	Forum Anak dan PKK Telah menjalin kerjasama dengan DP3APM, Dispusip, Dinas Pertamanan, Puspaga Kota Bandung	Meningkatnya kerjasama dan koordinasi dalam penanganan remaja beresiko.

6. Rumusan Model

Berdasarkan tahapan pemberdayaan yang telah dilaksanakan maka diusulkan sebuah model pemberdayaan masyarakat dilaksanakan secara komprehensif meliputi keberdayaan personal, interpersonal remaja dan dewasa serta keberdayaan organisasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengoptimalkan keberdayaan remaja,

orang tua, dewasa dan organisasi dalam rangka pemenuhan kesejahteraan (*well being*), keamanan (*safety*), wadah aspirasi bagi remaja sehingga terhindar dari aktivitas beresiko, serta peran aktif masyarakat. berikut disajikan model pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko:



PEMBAHASAN

1. Tingkat Keberdayaan Masyarakat

Kondisi keberdayaan masyarakat dalam penanganan anak beresiko berkaitan erat dengan kemampuan personal, interpersonal dan partisipasi kepada organisasi yang dimiliki masyarakat RW 09. Kemampuan yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan diri remaja, dewasa dan orang tua serta kemampuan dalam memberikan pertolongan maupun bekerja sama terhadap permasalahan remaja beresiko.

Pemberdayaan menurut Anwas (2014) bahwa pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan,

pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Selanjutnya menurut Ife dalam Anwar (2014) bahwa pemberdayaan adalah menyiapkan masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko masih kurang. Masyarakat menganggap bahwa

aktivitas remaja tersebut adalah hal yang lumrah untuk anak yang memasuki tahap perkembangan baru. Dari sisi keluarga juga menjadi hal penting, dimana jika telah memberikan pendidikan, sandang, pangan dan papan telah diberikan kepada remaja, mereka menganggap telah menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Sebaliknya aktivitas yang dilakukan oleh remaja, menjadi tanggung jawab sendiri karena dianggap telah mampu memilah yang dianggap baik atau buruk.

Namun kenyataannya sikap tersebut menjadikan bumerang tersendiri bagi orang tua, dimana kegiatan remaja menjadi tidak terkontrol sehingga pengaruh pertemanan dan lingkungan sosial atau pengaruh dari luar yang masuk ke RW 09 menjadikan perilaku remaja menjadi sangat beresiko. Peran-peran organisasi seperti PKK dan Karang Taruna dinilai peneliti belum optimal karena hanya melakukan kegiatan yang rutin, belum ada inovasi utamanya terkait dengan perlindungan terhadap aktivitas remaja yang beresiko.

Kegiatan-kegiatan penyuluhan yang sifatnya berkelanjutan sangat jarang dilakukan di lingkungan RW 09. Selama ini kegiatan tentang pencegahan maupun penanganan remaja beresiko masih berpusat di kelurahan. Sehingga diyakini oleh peneliti, perwakilan warga RW 09 yang mengikuti kegiatan tersebut tidak melakukan transfer pengetahuan maupun informasi ke tingkatan lebih rendah dalam hal ini ke masyarakat RW 09.

Peneliti dalam hal ini mengukur tingkat keberdayaan masyarakat RW 09 dengan menggunakan teknik wawancara dan survey. Dimana hasil tersebut

menunjukkan bahwa aspek personal, interpersonal dan organisasi pada remaja, orang tua maupun dewasa perlu ditingkatkan. Pengetahuan tentang jenis permasalahan anak, perlindungan anak, hak-hak anak, keterampilan menolong maupun bekerja sama serta peran organisasi perlu ditingkatkan. Aspek pengetahuan, keterampilan berkontribusi ke organisasi itulah yang perlu dikembangkan oleh remaja, orang tua maupun dewasa. Sehingga mereka lebih berdaya dengan menyadari apa yang mereka butuhkan dan lakukan sehingga dapat berpengaruh di lingkungan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori dikemukakan oleh Anwas (2014 : 49) bahwa dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing serta mampu hidup mandiri.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan mempengaruhi masyarakat dalam penanganan remaja beresiko. Keterbatasan pada masyarakat yang memerlukan perhatian dan solusinya adalah aspek personal anak seperti pengetahuan tentang pihak yang dapat membantu jika perilaku beresiko terjadi dan mengikuti kegiatan positif yang dapat menghindarkan dari perilaku beresiko. Aspek personal orang tua dan dewasa seperti pengetahuan tentang definisi anak, jenis permasalahan, pihak yang bertanggung jawab dan cara mencegah dan mengatasi permasalahan remaja beresiko. Aspek interpersonal keterampilan membagi informasi, keterampilan menolong kerabat dalam mengatasi permasalahan remaja, bekerja sama dalam menolong kerabat serta

kontribusi terhadap organisasi. Pada aspek organisasi komponen kunci seperti penyiapan SDM, pengelolaan anggaran secara mandiri dan penggerakan partisipasi masyarakat.

2. Kebutuhan Pemberdayaan

Berdasarkan hasil tingkat keberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Aspek tersebut meliputi peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal pada remaja, orang tua dan dewasa. Adapun pada aspek keberdayaan organisasi, atas usulan kader untuk lebih meningkatkan peran PKK dan meningkatkan jejaring dengan pihak luar adalah hal yang dibutuhkan oleh organisasi salah satunya dengan membangun jejaring dengan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung.

3. Perencanaan Pemberdayaan

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, maka perlu disusun upaya penanganan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan kegiatan untuk mengoptimalkan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko. Upaya tersebut mengacu pada peran masyarakat dalam perlindungan anak menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2014 pasal 72. Kebutuhan kegiatan yang muncul tidak terlepas dari upaya untuk menjamin masyarakat lebih berdaya dalam penanganan remaja beresiko. Dengan rumusan yang berdasar kepada peran masyarakat tersebut diatas, akan menjadi landasan yang baik dalam penyusunan rencana yang menyentuh remaja, orang tua dan dewasa maupun organisasi.

Kebutuhan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja

beresiko yaitu : (1) kebutuhan untuk meningkatkan keberdayaan personal, interpersonal dan pengorganisasian pada remaja, (2) kebutuhan untuk meningkatkan keberdayaan personal dan interpersonal pada orang tua dan dewasa dan (3) kebutuhan untuk meningkatkan jejaring PKK dengan pihak luar. Kebutuhan-kebutuhan kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat tersebut lebih ke arah pada kegiatan masyarakat sehingga masyarakat mampu dalam mengorganisasi kegiatan-kegiatan sosial dalam menjangkau kebutuhan-kebutuhan atau memperluas pelayanan serta berbagai macam kegiatan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ife (2006 : 219) bahwa masyarakat itu sendirilah yang memutuskan apa yang dibutuhkan, memprakarsai, diberikan dan di evaluasi.

Berangkat dari kebutuhan akan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko, maka disusun rencana kegiatan bersama masyarakat difasilitasi oleh peneliti yang terkait dengan tiga hal yaitu : keberdayaan personal dan interpersonal anak, keberdayaan personal dan interpersonal dewasa dan meningkatkan jejaring PKK dengan pihak luar. Dalam penyusunan rencana kegiatan tersebut, dipertimbangkan juga perspektif pragmatis sebagai kerangka pikir yang dapat membantu memperkuat dan mengarahkan rencana yang telah dibuat. Perspektif yang dipertimbangkan yaitu (1) *strengths perspective*, memandang bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah dan (2) *ecological perspective*, memandang

individu, masalah mereka, dan penyelesaiannya terjadi dalam interaksinya dengan lingkungan sosial yang lebih besar.

Berdasarkan pada *strenghts perspective*, setiap individu memiliki kekuatan dan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah. Sehingga dalam rencana kegiatan yang disusun dimunculkan upaya untuk mengoptimalkan potensi dan kekuatan yang dimiliki masyarakat. Dengan potensi dan kekuatannya sendiri masyarakat menjadi lebih berdaya, memiliki pengetahuan, keterampilan utamanya dalam penanganan remaja beresiko. Kegiatan yang dirancang diharapkan mampu menyadarkan dan memberi dorongan bahwa masyarakat memiliki potensi dan kekuatan yang bisa digunakan.

Berdasarkan *ecological perspective* yaitu kegiatan yang direncanakan yaitu dari pendekatan yang memandang orang dalam lingkungan sosialnya. Lingkungan juga harus mendorong interaksi positif antara remaja dengan keluarga, lingkungan pertemanan, layanan lainnya yang ada di dalam lingkungan sosial mereka sebagai sumber dukungan bagi mereka.

4. Implementasi Pemberdayaan

Tahap selanjutnya setelah penyusunan rencana adalah implementasi kegiatan sebagai berikut : (1) peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal remaja, (2) peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal orang tua dan dewasa dan (3) peningkatan jejaring PKK dengan pihak luar.

a. Peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal remaja

Dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesadaran ini menerapkan

strenghts perspective, dimana dalam pelaksanaannya dilakukan upaya mengoptimalkan dan memberdayakan potensi atau kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tujuannya adalah agar tercipta kesadaran bahwa mereka memiliki hak-hak yang harus dilindungi, mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan asertif. Kekuatan dan potensi remaja yang dimanfaatkan dalam kegiatan ini adalah memberdayakan Taman Baca yang ada di RT 01 dan berdasarkan hasil kesepakatan dengan kelompok remaja untuk membentuk Forum Anak “ZERO NINE” RW 09. Hal ini diharapkan bahwa Forum Anak ini menjadi wadah aspirasi anak, menyampaikan pendapat dan belajar mengorganisasi kegiatan khususnya yang berhubungan dengan remaja.

Strategi untuk meningkatkan keberdayaan personal dan interpersonal remaja ini dianggap sudah tepat, disamping itu mereka didukung dengan belajar mengorganisasi, menyampaikan aspirasi melalui Forum Anak “ZERO NINE” yang mereka bentuk. Untuk mendukung kelancaran tersebut, peneliti memfasilitasi Forum Anak tersebut secara administrasi dan legal formal dengan membuat Rincian Tugas Pokok dan Kegiatan Forum Anak, Anggaran Dasar Forum serta Surat Keputusan (SK) Ketua RW yang juga disampaikan secara berjenjang ke pihak Kelurahan, Kecamatan serta Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM) Kota Bandung.

Apresiasi datang dari pihak RW, PKK, Kelurahan dan DP3APM Kota Bandung, bahwa tugas mereka dalam perlindungan anak menjadi terbantu dan pembentukan forum anak tingkat RW merupakan hal langka. Dimana Forum Anak yang selama ini berada di tataran tingkat Kota, Kecamatan dan Kelurahan. Sebagai bentuk apresiasi terhadap Forum Anak yang terbentuk, DP3APM memberikan buku pedoman forum anak, *flyer* dan brosur yang dapat menunjang taman baca. Hal ini menambah jejaring Forum Anak "ZERO NINE" RW 09 dalam melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan pemikiran dan kemandiriannya meskipun tetap dalam bimbingan serta arahan dari orang dewasa. Selain itu, dalam rangka meningkatkan minat baca dan partisipasi remaja pada taman baca Forum Anak "ZERO NINE" RW 09 perlu meningkatkan jejaring dengan Dinas Perpustakaan dan Arsip (DISPUSIP) Kota Bandung. Oleh karena itu berdasarkan masukan dari DP3APM Kota Bandung, maka Forum Anak "ZERO NINE" RW 09 mendapatkan bantuan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) dari DISPUSIP Kota Bandung serta bantuan buku bacaan sebanyak 50 buah.

b. Peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal orang tua serta dewasa

Berdasarkan kebutuhan dan perencanaan pemberdayaan, maka diperlukan peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal pada orang tua serta dewasa. Hal ini bertujuan agar tercipta kesadaran orang tua maupun dewasa bahwa mereka memiliki

kewajiban untuk pemenuhan kesejahteraan, keamanan dan kelangsungan pengasuhan yang memadai bagi anak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menguatkan orang tua dan dewasa sebagai pelopor dan pelapor terhadap perlindungan anak khususnya remaja beresiko.

Untuk meningkatkan keberdayaan tersebut, melalui fasilitasi peneliti bekerja sama dengan PKK diadakan penyuluhan tentang perlindungan anak yang dibawakan langsung oleh *project manager* Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat, alur pelaporan terhadap kekerasan pada anak dan remaja, serta pihak-pihak yang dapat dihubungi dalam rangka pencegahan dan penanganan perlindungan anak khususnya remaja beresiko.

Adanya kegiatan peningkatan keberdayaan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kapasitas orang tua maupun dewasa dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya dalam penanganan remaja beresiko. sehingga orang tua maupun dewasa lebih sadar untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kelangsungan pengasuhan yang memadai. Kegiatan ini dinilai efektif, dimana antusias warga dalam memberikan *feedback* dan konsultasi langsung dengan LPA Jabar. Melalui fasilitasi PKK, kegiatan tersebut diharapkan dapat berkelanjutan agar masyarakat semakin berdaya baik dari aspek personal maupun interpersonal.

c. Peningkatan jejaring PKK dengan pihak luar

Peningkatan jejaring PKK dengan pihak luar dianggap menjadi bagian yang penting. Walaupun pada awalnya hasil penelitian menunjukkan kurangnya kemampuan pada komponen kunci menyiapkan SDM, pengelolaan anggaran secara mandiri dan pergerakan partisipasi masyarakat. Namun berdasarkan hasil diskusi kebutuhan dan perencanaan bersama kader PKK, bahwa dibutuhkan sebuah inovasi baru oleh PKK melalui peningkatan jejaring dengan pihak luar. Hal ini disebabkan karena selama ini, kegiatan yang dijalankan bersifat monoton.

Oleh karena itu, PKK mengembangkan jejaring dengan sistem sumber pemberi dukungan sosial dengan cara mengakses sistem yang ada di luar lingkungan sosialnya. Dalam hal kegiatan ini diterapkan *ecological perspective*, dimana PKK mengembangkan jejaringnya dengan sistem di luar yang lebih besar dan bisa mempengaruhi dan membantu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan perlindungan anak khususnya remaja beresiko di RW 09.

Sistem sumber yang diakses oleh PKK adalah Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung. PUSPAGA ini berperan sebagai penyuluh dan tempat konsultasi tentang berbagai permasalahan keluarga, remaja, perlindungan anak dan *parenting*. Pengembangan jejaring oleh PKK ini juga menjadi inovasi baru, dimana PUSPAGA akan hadir ketika kegiatan Posyandu RW. Sehingga masyarakat memiliki akses terkait dengan

permasalahan keluarga, remaja, perlindungan anak dan *parenting*. Dengan menghadirkan juga psikolog dan pekerja sosial dari PUSPAGA di setiap kegiatan posyandu RW, diharapkan memberikan dampak yang besar dan berkelanjutan bagi masyarakat agar lebih berdaya dalam penanganan remaja beresiko.

5. Evaluasi Pemberdayaan

Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan metode partisipatif dengan melibatkan informan secara aktif baik melalui survey dan wawancara mendalam. Adapun dalam melakukan evaluasi tersebut, menggunakan aspek indikator yaitu :

a. Aspek Masukan (*Input*)

Berdasarkan hasil evaluasi proses yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa aspek masukan cukup tepat, dimana sasaran, pelaksana, sarana prasarana serta keterlibatan peneliti maupun tokoh masyarakat sesuai rencana. Dari aspek sarana kegiatan bahwa sasaran kegiatan adalah pihak-pihak yang peduli dan ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam perlindungan anak utamanya penanganan remaja beresiko.

b. Aspek Proses Kegiatan (*Troughput*)

Selanjutnya pada aspek proses kegiatan dinilai sudah sesuai dalam upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat dimana yang hadir dari orang tua dan dewasa sebesar 73% (22 dari 30) serta 75% dari remaja (15 dari 20) yang terlibat dalam kegiatan ini. Waktu dan pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan perencanaan dan setiap kegiatan berjalan dengan baik dan lancar.

c. Aspek Keluaran (*Outputs*)

Ada beberapa hal yang dapat dilihat dalam aspek keluaran ini yaitu :

- 1) Remaja mengetahui tentang perlindungan anak, hak-hak anak, bagaimana mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan aseertif.
- 2) Remaja memiliki wadah menyampaikan aspirasi, menampung ide, dan mengembangkan gagasan mereka dengan membentuk Forum Anak “ZERO NINE” RW 09.
- 3) Orang tua dan dewasa memahami tentang perlindungan anak keterampilan sosial merespon kasus, keterampilan menolong kerabat, alur pengaduan serta bersedia menjadi pelopor dan pelapor perlindungan anak.
- 4) PKK mengembangkan jaringan dengan pihak Pusat pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung dalam hal penyuluhan tentang perlindungan anak, hak-hak anak, *parenting*, permasalahan remaja dan keluarga dengan melibatkan secara berkala setiap bulan pada saat kegiatan posyandu dengan menyediakan slot meja khusus untuk sosialisasi dan konsultasi dengan PUSPAGA secara gratis. Hal ini sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti.
- 5) Kesiediaan untuk berkomitmen merupakan keluaran yang diharapkan dari kegiatan ini. Remaja, orang tua, dewasa dan pihak aparat pemerintah bersedia untuk saling membantu dan berkoordinasi dalam meningkatkan

keberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko.

d. Aspek Hasil (*Outcomes*)

- a) Adanya pemahaman dari pihak-pihak yang terlibat tentang pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga lebih berdaya dalam penanganan remaja beresiko.
- b) Adanya pemahaman bahwa dalam pelaksanaan perlindungan anak (kegiatan sosial) dibutuhkan kerjasama dan koordinasi diantara pihak yang terlibat agar keberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik.
- c) Adanya kesiediaan pihak untuk dapat saling membantu dan memberikan dukungan meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam penanganan remaja beresiko.
- d) Adanya komitmen masyarakat untuk tidak bergantung dengan bantuan peneliti, tetapi dengan membangun jejaring dengan pihak luar dapat membuat masyarakat lebih berdaya dan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

6. Model Pemberdayaan

Model yang diajukan dari penelitian pemberdayaan ini dalam prosesnya senantiasa melibatkan masyarakat. Tahap pertama penyadaran adalah bagaimana membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya penanganan permasalahan remaja beresiko. Hal tersebut dilakukan dengan mengukur tingkat keberdayaan masyarakat, secara bersama melakukan analisis kebutuhan dan perencanaan keberdayaan. Kemudian tahap peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan

edukasi, keterampilan personal dan interpersonal. Kemudian pada tahap ketiga adalah bagaimana kapasitas yang diperoleh kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat secara berkelanjutan dan terorganisir sehingga menghasilkan dampak berkurangnya perilaku beresiko di masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan beresiko dilakukan kepada tiga subjek elemen masyarakat yaitu remaja, orang tua dan dewasa serta organisasi lokal. Pada remaja dilakukan kegiatan peningkatan keberdayaan personal, interpersonal serta pengorganisasian pada remaja. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan pada remaja sehingga mereka memahami tentang perlindungan anak, hak-hak anak, keterampilan sosial, keterampilan asertif serta mewadahi aspirasi remaja melalui Forum Anak "ZERO NINE" RW 09 dan optimalisasi Taman Baca Anak.

Pada orang tua dan dewasa dilakukan peningkatan keberdayaan personal dan interpersonal pada orang tua dan dewasa melalui (a) pemahaman tentang perlindungan anak, hak anak dan komunikasi yang baik dengan anak, (b) keterampilan sosial, menolong dan merespon kasus dan (c) pemahaman tentang keterampilan sosial, menolong kerabat serta bagaimana orang tua dan dewasa merespon kasus yang terjadi pada remaja.

Pada organisasi dilakukan pengembangan jejaring PKK RW 09 dengan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung untuk memperluas dan menambah sistem sumber yang dapat membantu peningkatan keberdayaan

masyarakat maupun organisasi dalam perlindungan anak khususnya penanganan remaja beresiko di RW 09 Kelurahan Kebon Pisang. Kerjasama ini dilakukan melalui kontribusi PUSPAGA pada kegiatan posyandu PKK dengan memberikan materi perlindungan anak, parenting, keluarga dan remaja secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. 2019. *Tesis Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanganan Remaja Beresiko di RW 09 Kel. Kebon Pisang, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung*. STKS Bandung.
- Anwas, O.M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung : Alfabeta.
- Dubois, L. Brenda., Miley. 2017. *Generalist Social Work Practice (An Empowering Approach) 8th Edition*. New Jersey : Pearson Education.
- Fitriyah, L. (2016). Eksperimentasi sebagai Pintu Perilaku Remaja Beresiko. Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity. Februari 2016. <http://www.researchgate.net/publication/324077663>
- Ife, J., Tesoriero, F. 2008. *Community Development*. Penerjemah Sastrawan Manullang dkk. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Maisyah, I.B., Susilowati, A., Rachmalina, R. 2013. Gambaran Perilaku Beresiko Remaja di Kelurahan Kebon Kelapa Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 4 (3), Desember 2012 : 123 – 130. Diunduh dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/kespro/article/view/3910>
- Petr. G.C. 2003. *Social Work With Children and Their Families (Pragmatic Foundation 2nd Edition)*. New York : Oxford University Press.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sisparyadi., Bintari, A., Susilawati., Asriani.,, Anisah. (2017). *Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)*. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. ISBN : 978-602-6571-22-9. Diunduh dari www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slides/98dff-pedoman-patbm.pdf
- Susilowati, E. (2015). Pekerjaan Sosial pada Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Kota Bandung. *Sosio Konsepsia*, 5(1), 237-247. Diunduh dari <http://www.neliti.com/id/publications/52900/pekerjaan-sosial-pada-program-kesejahteraan-sosial-anak-pksa-di-kota-bandung>
- _____, Dewi, K., & Subardhini, M. (2017). The Implementation of Social Work Practice with Children in Indonesia. *Asian Social Work Journal*, 2(1), 28-38. Diunduh dari <http://msocialwork.com/index.php/aswj/article/view/11>
- Susilawati. 2013. *Disertasi Pencegahan Kenakalan dalam Kalangan Remaja yang Keciciran daripada Persekolahandi Cimahi Selatan, Provinsi Jawa Barat Indonesia*. University Sains Malaysia (USM). Diunduh dari <http://eprints.usm.my/43968/1/Susilawati24.pdf>
- Yaumi, M., Damopoli, M. 2014. *Action Research : Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 23 Tahun 2002

